
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tip Number Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Terpadu Tema Berbagai Pekerjaan Terhadap Siswa Kelas IV

**Abdul Waris
UPTD SD Negeri 136 Barru**

Abstrak

Kata kunci:
Model pembelajaran
Kooperatif; Number
Head Together; Hasil
belajar tematik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan Hasil Belajar Tematik Terpadu pada Tema Berbagai Pekerjaan terhadap Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 136 Barru pada Semester Satu Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 23 orang siswa kelas IV. Indikator keberhasilan penelitian adalah terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami tema berbagai pekerjaan yang tampak pada nilai akhir pada setiap siklus dimana rata-rata capaian siswa meningkat. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dicapai rata-rata nilai akhir pada siklus I sebesar 83,3 atau dalam kategori baik dan terjadi peningkatan pada siklus II yakni sebesar 85,3 dimana 78,26% siswa mencapai kategori sangat baik, 21,74% siswa mencapai kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan Hasil Belajar Tematik Terpadu pada Berbagai Pekerjaan terhadap siswa kelas IV UPTD SD Negeri 136 Barru.

Abstract

Keywords:
Cooperative learning
model; Number Head
Together; Thematic
learning outcomes

This study aims to determine whether the application of Number Head Together type of cooperative learning can improve Integrated Thematic Learning Outcomes on the Theme of Various Jobs for Fourth Grade Students of UPTD SD Negeri 136 Barru in Semester One of the Academic Year 2021/2022. The subjects in this study were 23 fourth grade students. The indicator of research success is an increase in students' ability to understand the themes of various jobs which can be seen in the final grades in each cycle where the average student achievement increases. After taking action in the form of implementing cooperative learning with the Number Head Together type, the average final score in the first cycle was 83.3 or in the good category and an increase in the second cycle was 85.3 where 78.26% of students reached the very good category, 21.74% of students achieved good category. The results showed that the application of Number Head Together type of cooperative learning can improve the Integrated Thematic Learning Outcomes in Various Jobs for the fourth grade students of UPTD SD Negeri 136 Barru.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia (Amran, 2019). Oleh karena itu pendidikan harus menjadi focus utama dalam memajukan suatu bangsa.

Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat pertama berbunyi *Iqra* yang memiliki arti bacalah, mengandung makna filosofis bahwa manusia haruslah memiliki kemampuan berupa ilmu untuk memahami keberadaannya di permukaan bumi. Manusia yang unggul akan lahir jika mampu memanfaatkan segala potensinya dan mampu belajar pada setiap keadaan yang dihadapinya. Salah cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui proses belajar.

Lebih jauh istilah belajar ini terfokus kepada suatu titik yakni pendidikan. Pendidikan dengan konsep dan desain yang telah ditetapkan oleh pemerintah memiliki visi yang jelas sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar Tahun 1945 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih khusus bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendiri bangsa mengetahui dan memahami bahwa semakin maju dan pesatnya perkembangan bangsa sangat ditentukan oleh tingkat kemajuan pendidikan bangsa tersebut. Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pendidikan adalah proses pelaksanaan

pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh perencanaan yang baik pula. Pembelajaran berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dan interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua.

Menurut Faizah (2017) belajar adalah suatu aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa.

Guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah mendidik siswa atau peserta didik agar menjadi manusia dengan perilaku yang berakhlak, cerdas, terampil dan mulia. Karena Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010).

Sama halnya dalam proses membelajarkan Tematik Terpadu, interaksi antara siswa dan guru harus terjadi dialog. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat memberikan motivasi sehingga menimbulkan minat dan kesenangan belajar siswa untuk

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi yang bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa serta antara siswa dengan lingkungannya.

Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan antara siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau “*cooperative learning*.” Dalam pembelajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator bukan hanya sebagai sumber utama informasi.

Mengingat pentingnya Tematik Terpadu untuk pendidikan dasar sejak siswa SD maka perlu dicarikan solusi yaitu suatu cara mengelola proses belajar mengajar Tematik Terpadu dapat dipahami dan menyenangkan bagi siswa. Dalam upaya pengelolaan proses belajar diperlukan suatu strategi dan teknik tertentu salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemauan membantu teman atau empati dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena hal tersebut dapat memungkinkan siswa belajar dari teman (Slavin dalam Ibrahim Muslimin, 2001:39). Slavin juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi saling membantu untuk kesuksesan bersama yang tidak dijumpai pada pembelajaran lainnya. Tampak juga pada hasil penelitian di negara maju yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dalam suatu kelas. Pembentukan kelompok tersebut dapat dilakukan oleh guru atau siswa. Anggota-anggota dalam suatu kelompok sebaiknya bervariasi atau heterogen. Dalam membentuk kelompok

belajar yang heterogen dapat dilakukan dengan menklasifikasikan siswa berdasarkan kondisi sosial, kelamin, kemampuan pengetahuan dan lain sebagainya.

Teknik-teknik pembelajaran kooperatif berorientasi pada pencapaian tujuan tiap individu dengan jalan menyumbang ide dan pendapat dalam pencapaian tujuan individu yang lain yang berpengaruh terhadap tujuan bersama atau kelompok belajarnya. Siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan pembelajaran kelompok, pembelajaran kompetitif berorientasi pada tujuan tiap individu dengan jalan membuat frustrasi pencapaian tujuan individu yang lain sehingga menciptakan bentuk persaingan yang saling ingin menjadi dominan dari peserta lainnya.

Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang aktif, memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Salah satu penunjang agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik adalah siswa diberikan lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Untuk menerapkan pembelajaran kooperatif ke dalam proses belajar mengajar, diperlukan kepiawaian seorang guru dalam merekonstruksi keterampilan kooperatif dan menangani berbagai masalah yang muncul. Sikap responsif dan kreativitas serta pendekatan persuasif sangat perlu dimiliki seorang guru dalam menangani hal tersebut.

Mengingat semakin pentingnya interaksi dalam proses belajar mengajar, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi penting pula untuk dilaksanakan termasuk dalam proses belajar mengajar. Walaupun sudah disadari bahwa siswa mendapatkan banyak keuntungan dari diskusi yang mengaktifkan mereka, tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi

yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh siswa dalam kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi, kebanyakan siswa menjadi penonton sementara kelas dikuasai oleh segelintir orang.

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan menghargai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan, pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana tersebut akan menghambat pembentukan pengetahuan siswa secara aktif. Oleh karena itu pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerjasama secara gotong royong.

Berdasarkan gambaran masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Hasil Belajar Tematik Terpadu Tema Berbagai Pekerjaan terhadap Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 136 Barru?”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head yang* berlokasi di IV UPTD SD Negeri 136 Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2021/2022 terhadap siswa kelas IV, dengan jumlah siswa 23 orang yaitu 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan refleksi yang

dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Siklus I direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan tatap muka dan pada akhir siklus akan dilakukan tes hasil belajar dan siklus II direncanakan dengan 2 kali pertemuan dan juga dilakukan tes hasil belajar.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IV pada semester satu tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 23 orang siswa. Teknik pengambilan adalah sebagai berikut: 1) Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui Lembar keterlaksanaan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*, 2) Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa dalam bentuk soal uraian, 3) Data Penilaian Harian diperoleh pada setiap pertemuan melalui lembar penilaian atau instrumen kepada setiap siswa kelas IV.

Data yang terkumpul dari hasil belajar selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata dari nilai akhir siswa pada setiap siklus dan persentase ketuntasan klasikal siswa. Selain itu, akan ditentukan pula standar deviasi, dan persentase ketuntasan secara klasikal, skor minimum dan maksimum yang siswa peroleh pada setiap siklus. Adapun untuk keperluan analisis kualitatif akan digunakan beberapa teknik kategori nilai hasil belajar yaitu :

- 91 – 100 dikategorikan sangat baik,
- 81 – 90 dikategorikan baik,
- 71 – 80 dikategorikan cukup, dan
- < 71 dikategorikan kurang.

Kategori ketuntasan hasil belajar yang diambil sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah:

- 0 – 70 dikategorikan belum tuntas
- 71 – 100 dikategorikan tuntas.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN Hasil Belajar Siklus I

Hasil belajar pada Siklus I dan diakhiri dengan pemberian Tes Siklus I. Tes

hasil belajar pada siklus I dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada tema berbagai pekerjaan yang dilaksanakan terhadap siswa kelas IV. kemudian diakumulasikan dengan perolehan nilai harian

siswa pada setiap pertemuan atau tatap muka menjadi nilai akhir siswa pada siklus I.

Hasil analisis statistik deskriptif nilai akhir siswa kelas IV pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Statistik Nilai Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Siswa	23
Skor Rata-rata	83,3
Skor Tertinggi	91,5
Skor Terendah	72,2
Standar Deviasi	5,43

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 4 kategori, maka

diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
91 - 100	<i>Sangat Baik</i>	3	13,04
81 - 90	<i>Baik</i>	15	65,22
71 - 80	<i>Cukup</i>	5	21,74
< 71	<i>Kurang</i>	0	0,0
Jumlah		23	100

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai akhir pada Siklus I terdapat 3 orang siswa yang mencapai kategori *sangat baik* atau sebesar 13,04%, dari 23 orang siswa kelas IV ada 15 orang siswa dengan persentase 65,22% dalam kategori *Baik* hasil belajarnya, terdapat 5 orang siswa yang mencapai kategori *Cukup* dan tidak ada satu pun siswa dalam kategori *Kurang*. Skor rata-rata hasil belajar sebesar 83,3 dan berada dalam kategori *baik*. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada tema Berbagai Pekerjaan setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* termasuk baik.

Apabila hasil belajar siswa pada Tes Siklus I dianalisis maka persentase hasil belajar siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada tema Berbagai Pekerjaan menunjukkan bahwa persentase keberhasilan belajar siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* pada tema berbagai pekerjaan berdasarkan nilai akhir masing-masing siswa mencapai 100% yaitu 23 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas dan tidak ada siswa yang termasuk kategori belum tuntas tetapi pada hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus I masih ada siswa yang belum mencapai nilai maksimal. Dengan demikian

pembelajaran dilanjutkan ke Siklus II untuk membahas materi berikutnya.

Keterlaksanaan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada tema berbagai pekerjaan yang teramati melalui lembar pengamatan pada siklus I diperoleh gambaran bahwa keseluruhan langkah pada model pembelajaran tersebut dapat terlaksana seluruhnya yang secara rata-rata diperoleh 1,84. Adapun langkah-langkah yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya seperti pada langkah memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar dapat ditingkatkan.

Hasil Belajar Siklus II

Hasil analisis statistik deskriptif nilai akhir Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari 23 orang siswa kelas IV setelah mengikuti tes hasil belajar siklus II dan penilaian harian pada setiap tatap muka diperoleh skor rata-rata nilai akhir pada Siklus II adalah 85,3 dari skor ideal 100 dan skor maksimal yang dicapai adalah 94,9. Lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Statistik Nilai Akhir Siklus II

Uraian	Nilai Statistik
Jumlah Siswa	23
Skor Rata-rata	85,3
Skor Tertinggi	94,9
Skor Terendah	77,7
Standar Deviasi	4,59

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 4 kategori, maka

diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
88 - 100	<i>Sangat Baik</i>	5	21,74
63 - 87	<i>Baik</i>	18	78,26
39 - 62	<i>Cukup</i>	0	0,0
00 - 38	<i>Kurang</i>	0	0,0
Jumlah		23	100

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada Siklus II setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan dilakukan tes hasil belajar terdapat 5 orang siswa atau sebesar 21,74 % dalam kategori *Sangat Baik* nilai akhir hasil belajarnya dan siswa yang termasuk dalam

kategori *Baik* 78,26% yang frekuensinya mencapai 18 orang. Pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori *Cukup* dan kategori *Kurang*, sedangkan skor rata-rata hasil belajar berada dalam kategori baik yakni sebesar 85,3. Ini berarti bahwa hasil siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada

tema berbagai pekerjaan sudah termasuk dalam kategori baik.

Apabila hasil belajar siswa pada Siklus II dianalisis maka persentase hasil belajar siswa kelas IV menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa kelas IV setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* pada tema berbagai pekerjaan dalam menyelesaikan soal dalam tes hasil belajar siklus II sebesar 100% yaitu 23 orang siswa. Ketuntasan klasikal pada siklus II telah melampaui standar ketuntasan klasikal yang harus dicapai sebesar 85%. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada berbagai pekerjaan terhadap siswa kelas IV terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Keterlaksanaan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada tema menuju masyarakat sejahtera yang teramati melalui lembar pengamatan pada siklus II mengalami peningkatan, adapun gambaran keterlaksanaan perangkat pembelajaran tampak bahwa keseluruhan langkah pada model pembelajaran tersebut dapat terlaksana seluruhnya yang secara rata-rata diperoleh 1,95.

Analisis Data Kualitatif Perubahan Sikap Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Adapun perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar pada tiap siklus adalah sebagai berikut:

Siklus I

Dari awal penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya Siklus I, kurang lebih tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa, yaitu:

- 1) Kehadiran siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan. Ini terlihat semakin berkurangnya jumlah siswa yang tidak mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru sudah meningkat meski belum maksimal.

- 3) Keberanian siswa untuk menjawab soal atau pertanyaan yang diajukan oleh guru juga meningkat.
- 4) Tampak kepercayaan diri siswa dalam memberikan jawaban atau pendapat saat melakukan diskusi dalam kelompok maupun pada saat diskusi kelas.
- 5) Tampak mereka senang dan menikmati pembelajaran kooperatif *Number Head Together* pada tema berbagai pekerjaan.
- 6) Keaktifan siswa selama proses pembelajaran meningkat, tampak dari anggota-anggota kelompok yang tekun dan giat mengerjakan LKS yang diberikan. Namun demikian, selama proses pembelajaran dan kaitannya dengan penerapan model *Number Head Together* terlihat siswa masih kurang dalam penyampaian gagasan/ide, belum berani menyampaikan pendapat secara lisan terhadap masalah yang sedang didiskusikan, serta belum mampu berfikir secara kritis.

Siklus II

Pada Siklus II, terjadi beberapa perubahan sikap pada siswa yaitu:

- 1) Kehadiran siswa mengikuti kegiatan mengajar pada pelajaran Tematik Terpadu pada tema berbagai pekerjaan semakin meningkat. Jika pada Siklus I, jumlah siswa yang tidak hadir adalah 2 orang, maka pada Siklus II tidak ada lagi siswa yang tidak hadir.
- 2) Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar dibandingkan dengan siklus sebelumnya sudah semakin membaik.
- 3) Kemampuan dan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru semakin meningkat jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah siswa yang menjawab soal-soal yang diberikan.
- 4) Keaktifan siswa selama proses pembelajaran berdasarkan pengamatan mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Refleksi Terhadap Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Pada awal pelaksanaan Siklus I, semangat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam memperhatikan penjelasan guru serta menjawab pertanyaan yang diberikan di kelas masih kurang. Pada umumnya mereka hanya mendengarkan penjelasan guru.

Dalam menyelesaikan soal-soal melalui LKS berdasarkan kelompok, jawaban siswa masih bergantung kepada salah seorang anggota kelompok yang dianggap mampu, beberapa siswa dalam kelompoknya terlihat belum aktif mendiskusikan penyelesaian soal yang diberikan, sehingga beberapa diantara mereka masih salah dalam menyelesaikan soal tersebut. Ini disebabkan karena mereka belum terbiasa menyelesaikan soal secara kooperatif.

Namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa kelihatan lebih aktif berdiskusi dan berlatih untuk menyelesaikan soal/masalah dan sangat antusias memperhatikan penjelasan atau contoh dari guru. Ini terlihat dari semakin berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan didukung oleh semakin berkurangnya siswa yang tidak tahu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada umumnya siswa sangat menyenangi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* karena mereka diberi tanggung jawab untuk bekerjasama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah, model pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk dapat toleransi, menghargai teman, dan membuat siswa tertantang dalam menyelesaikan setiap soal/permasalahan yang diberikan serta memberikan kesempatan kepada siswa yang paham untuk membimbing siswa yang belum paham dalam kelompoknya.

Kendala yang dirasakan penulis pada saat penelitian adalah banyaknya siswa yang aktif bertanya dan ingin diberikan bimbingan sehingga peneliti kadang memerlukan waktu yang cukup lama saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya proses belajar mengajar relatif cukup lama terutama dalam

memberikan penjelasan yang lebih detail terhadap materi yang dibelajarkan.

Pada akhir Siklus I, dapat dikemukakan bahwa kegiatan penelitian telah sesuai dengan yang dikehendaki, meskipun disadari bahwa apa yang dicapai pada siklus ini masih jauh dari yang diinginkan. Meskipun demikian, berdasarkan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan guru, kegiatan penelitian cenderung menunjukkan hasil seperti yang diinginkan. Jumlah siswa yang memahami materi dan mampu menyelesaikan soal berkaitan dengan tema berbagai pekerjaan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* mengalami peningkatan.

Sekalipun demikian, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, masih terlihat siswa yang bersikap pasif, hanya diam bahkan melakukan kegiatan lain. Siswa yang demikian ini umumnya kurang memahami materi yang diberikan sehingga cenderung menghindari jika guru mendatanginya untuk dibimbing bahkan dengan sengaja bersikap seolah-olah sudah memahami materi, terlebih jika siswa tersebut diberi kesempatan ke depan kelas untuk mengerjakan soal.

Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Pada Siklus II terlihat banyaknya siswa yang memperhatikan materi mengalami peningkatan, sedangkan siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung sudah berkurang, dimana siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar terlebih pada saat siswa diberikan soal-soal latihan.

Selain itu, pada siklus ini siswa tidak lagi banyak bertanya atau meminta bimbingan dari guru, bahkan sebaliknya tutor sebaya sangat berperan aktif pada masing-masing kelompok untuk memberikan bimbingan kepada anggota kelompoknya. Hal lain yang terjadi pada siklus ini adalah peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Untuk itu kemampuan siswa menerima materi pelajaran lebih baik lagi, demikian pula keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan atau materi yang diterima semakin meningkat pula.

Jika sebelumnya materi kurang dimengerti dan disenangi siswa meski sudah dijelaskan berulang-ulang, maka pada Siklus II ini sebagian siswa sudah bisa menerima atau memahami materi dengan sekali atau dua kali penjelasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut terjadi peningkatan hasil belajar tematik terpadu pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri 136 Barru. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa yaitu pada Siklus I skor rata-rata nilai akhir siswa adalah 83,3 dalam kategori *Baik*, dan persentase ketuntasan klasikal kelas IV sebesar 100%. Sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan dimana skor rata-rata mencapai 85,3. Dimana terdapat 78,26% siswa yang termasuk dalam kategori *Sangat Baik* atau sebanyak 18 orang dan 21,74% siswa kelas IV dalam kategori *Baik* atau sebanyak 5 orang siswa. Pada siklus II terdapat 23 orang siswa telah tuntas atau sebesar 100%, setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* pada tema berbagai pekerjaan terhadap siswa kelas IV UPTD SD Negeri 136 Barru.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka model pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* dapat digunakan oleh guru-guru lain sebagai model alternatif dalam mengajarkan materi pembelajaran pada tema yang lain dengan memperhatikan karakteristik siswa dan materi yang akan dibelajarkan, 2) Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* untuk mata pelajaran lain serta dapat melanjutkan penelitian ini bagi siswa yang berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar memberi manfaat bagi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Amran, M. (2019). Pembelajaran Aktif Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 1 Di

Kelas 27 Mahasiswa PGSD FIP UNM. Jurnal Dikdas Matappa Vol. 2, No.1, Hal. 6-16

Silviana,N,F. (2017) Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. Jurnal At-Thullab. Vol. 1, No.2. Hal. 175-186.

Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refika Aditama

Ibrahim, R dan Syoadih, Nana. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka. Cipta.

Ibrahim, Muslimin dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.

Ibrahim, Muslimin. (2001). *Modelling Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA

Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dan Pedoman Umum Pembelajaran*.

Mulyasa, 2013, Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. rosdakarya bandung.

Prastowo, Andi. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta. Diva PRESS

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.